

**TRADISI ADAT SENGUYUN DI DESA LONG PESO
KECAMATAN PESO KABUPATEN BULUNGAN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Ilmu Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kaltara Tanjung Selor

Oleh :

EDY GUSTIADI RENO
NPM. 201451154



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KALTARA
TANJUNG SELOR
2021**

PERNYATAAN KEABSAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Edy Gustiadi Reno menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Tradisi Adat Senguyun di Desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan)” adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Tanjung Selor, 05 Februari 2021

Yang membuat pernyataan,

EDY GUSTIADI RENO
NPM. 201451154

HALAMAN PENGESAHAN

TRADISI ADAT SENGUYUN DI DESA LONG PESO KECAMATAN PESO KABUPATEN BULUNGAN

Oleh :

EDY GUSTIADI RENO
NPM. 201451154

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing :
Pembimbing,

Wempi Feber, S.Sos., M.Si
NIDN. 11.130271.01

Tanggal : 26 Februari 2021

Mengetahui :
Dekan,

Irsyad Sudirman, S.IP, MA
NIDN. 11.140277.02

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ Tradisi Adat Senguyun Didesa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan). Pada penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, mengarahkan, membimbing, serta memberi petunjuk yang sangat berarti. Untuk itu, pada kesempatan ini pula dengan segala hormat penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Kartini Maharani Abdul, S.IP. M. Si selaku Dosen Penguji Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada peneliti selama menempuh studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.
2. Bapak Syaini, S.Sos. MI.P, selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara Tanjung Selor;
3. Bapak Wempi Feber,.S.Sos.,M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kesempatan serta meluangkan waktunya yang banyak untuk membimbing, membantu, dan mengarahkan dari awal hingga akhir penulisan tugas akhir ini.
4. Kepala Desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan beserta staf dan masyarakat yang telah memberikan izin penelitian terimakasih atas dukungan data yang diberikan serta kesediaannya untuk wawancara.

5. Para tenaga pendidik dan tenaga kepegawaian pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara Tanjung Selor.
6. Pihak-pihak yang selama ini membantu sehingga laporan ini dapat selesai.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat adanya baik bagi penulis maupun bagi pembaca, dan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian selanjutnya.

Tanjung Selor, 09 Maret 2021

Penulis

Edy Gustiadi Reno

TRADISI ADAT SENGUYUN DIDESA LONG PESO KECAMATAN PESO KABUPATEN BULUNGAN

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Tradisi Adat Senguyun di Desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau lukisan situasi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti di mana hasil deskriptif dilanjutkan dengan penjelasan secara rinci dan mendetail. Secara umum fokus utama penelitian ini adalah mengetahui Tradisi Adat Senguyun di Desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan. teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data Penyajian Data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian tradisi adat senguyun di Desa Long Peso adalah tradisi turun-temurun dari nenek moyang berupa saling gotong royong dalam suatu pekerjaan. Senguyun tersebut biasanya dilaksanakan pada saat pembuatan ladang berpindah. Tradisi adat senguyun di Desa Long Peso dalam pembuatan ladang berpindah mencakup: (1) Persiapan adat senguyun saat menanam padi dan panen padi yaitu mempersiapkan beni padi, mempersiapkan tugal, mempersiapkan bakul kecil (katedien), topi(saung), pelindung belakang (ta'a), konsumsi, berupa lemeng, air limus, dan makan siang, ilang asao (alat pemotong padi), ingen (bakul), ingen atet (bakul besar) dan tayeng (tikar dari rotan). (2) Pelaksanaan Adat Senguyun yaitu pembentukan kelompok dengan jumlah 7 sampai 25 orang dan proses pelaksanaan senguyun secara bergiliran, namun acak tergantung dari kesiapan masing-masing anggota kelompok. (3) Penutupan kegiatan adat senguyun akan berakhir apabila senguyun disetiap anggota sudah mendapatkan giliran. Jika masih ada lahan yang belum ditanam, kelompok senguyun tersebut akan kembali senguyun hingga lahan sudah ditanami padi.

Kata kunci : Tradisi, Adat senguyun. Desa Long Peso

SENGUYUN TRADITIONAL TRADITION IN LONG PESO VILLAGE, KECAMATAN PESO, BULUNGAN DISTRICT

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out “Senguyun Customary Tradition in Long Peso Village, Peso District, Bulungan Regency.

This type of research is descriptive research, which is a type of research that aims to provide a systematic, factual, and accurate description or painting of the situation regarding the object under study where the descriptive results are followed by detailed and detailed explanations. In general, the main focus of this research is knowing the Senguyun Traditional Tradition in Long Peso Village, Peso District, Bulungan Regency. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation, while data analysis includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing / verification.

Based on research results, the Senguyun tradition in Long Peso Village is a tradition passed down from the ancestors in the form of mutual cooperation in a job. Senguyun is usually carried out at the time of making shifting cultivation. The traditional tradition of senguyun in Long Peso Village in making shifting cultivation includes: (1) Preparation of senguyun customs when planting rice and harvesting rice, namely preparing rice seeds, preparing tugal, preparing small baskets (katedien), hats (saung), rear guard (ta ' a), consumption, in the form of lemeng, limus water, and lunch, ilang asao (rice cutting tool), ingen (basket), ingen atet (large basket) and tayeng (rattan mat). (2) Implementation of Senguyun Adat, namely the formation of groups of 7 to 25 people and the process of implementing senguyun in turns, but randomly depending on the readiness of each group member. (3) The closure of the senguyun customary activities will end if each member has had a turn. If there is still land that has not been planted, the senguyun group will return to senguyun until the land has been planted with rice.

Keywords: Tradition, Senguyun Custom. Long Peso Village

RIWAYAT HIDUP

Edy Gustiadi Reno dilahirkan di Kota Tarakan pada Tanggal 04 September 1996, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Dwi Budi Reno dan Ibu Silagustin.

Pada Tahun 2008 Lulus dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 05 Malinau, dan pada Tahun 2011 Lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) 07 Tanjung Selor, dan selanjutnya melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Tanjung Selor Jurusan Teknik Komputer dan Lulus Pada Tahun 2014.

Kemudian pada Tahun 2014 mengikuti Tes Penerimaan Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Kaltara Tanjung Selor, pada angkatan kedua yang diterima melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa baru dan dinyatakan lulu pada tes Gelombang Pertama.

Penulis, 09 Maret 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEABSAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACK	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C.. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Dasar Teoritis.....	8
1. Pengertian Tradisi	8
2. Tradisi dalam masyarakat	12
3. Fungsi Tradisi	14
4. Pengertian Adat Istiadat.....	15
5. Adat Senguyun.....	17
B. Penelitian Terdahulu.....	21
C. Alur Pikir	25
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Penetapan Lokasi Dan Waktu Penelitian	26
C. Fokus Penelitian.....	27
D. Pemilihan Informan.....	27
E. Teknik Pengeumpulan Data	28
F. Teknik Analisa Data.....	30
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Desa Long Peso	32
1. Kondisi Geografis	32
a. Keberadaan Desa Long Peso	32
b. Batas Desa Long Peso	33

c. Potensi Sumber Daya Alam	33
2. Kondisi Monografis	34
a. Jumlah Penduduk.....	24
b. Tingkat Pendidikan	35
c. Mata Pencaharian	36
d. Agama	37
e. Prasarana dan Sarana Desa.....	38
B. Hasil Penelitian	41
C. Pembahasan	55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No Tabel	Halaman
3.1 Agenda Penelitian Pada	26
3.2 Kelompok Sasaran Informan.....	38
4.1 Batas Desa Long Peso.....	33
4.2 Luas Wilayah Desa Long Peso	34
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	35
4.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	35
4.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	36
4.6 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan.....	37
4.7 Prasarana dan Sarana Desa Long Peso	38
4.8 Prasarana dan Sarana Kantor Desa Long Peso.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka <i>Pemikiran Penelitian</i>	25
2. Model Interaktif. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman	30
3. Aktivitas Senguyut Panen Padi di Desa Long Peso	45

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lembar pedoman tanya jawab dengan informan
- Lampiran 2. Surat izin melaksanakan penelitian di desa Long Peso
- Lampiran 3. Surat Keterangan sudah melaksanakan penelitian di desa Long Peso
- Lampiran 4. Dokumentaasi kegiatan penelitian di desa Long Peso
- Lampiran 5. Bukti bimbingan proposal penelitian dan skripsi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi seperti sekarang ini akan berpengaruh terhadap segala bidang kehidupan, oleh karena itu, jati diri bangsa adalah sesuatu yang harus mati-matian diperjuangkan. Jangan sampai jati diri bangsa ini lama-lama luntur seiring dengan derasnya informasi dari luar. Fenomena pengglobalan dunia harus disikapi dengan arif dan positif thinking karena globalisasi dan modernisasi sangat diperlukan dan bermanfaat bagi kemajuan. Namun tidak boleh lengah dan terlena, karena era keterbukaan dan kebebasan itu juga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merusak budaya bangsa. Menolak globalisasi bukanlah pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akses kemajuan teknologi informatika dan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal. Dengan munculnya era globalisasi ini, maka semakin disadari pula pentingnya mempertahankan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.. Harus diakui, aktor utama dalam proses globalisasi masa kini adalah negara-negara maju. Mereka berupaya mengeksport nilai-nilai lokal di negaranya untuk disebar ke seluruh dunia sebagai nilai-nilai global. Mereka dapat dengan mudah melakukan itu karena mereka menguasai arus teknologi informasi dan komunikasi lintas batas negara-bangsa. Sebaliknya, pada saat yang sama, negara-negara berkembang seperti negara kita tak mampu

menyebarkan nilai-nilai lokalnya karena daya kompetitifnya yang rendah. Akibatnya, negara-negara berkembang hanya menjadi penonton bagi masuk dan berkembangnya nilai-nilai negara maju yang dianggap nilai-nilai global ke wilayah negaranya.

Dengan derasny arus globalisasi ini dikhawatirkan budaya bangsa, khususnya budaya lokal akan mulai terkikis sedikit demi sedikit. Budaya asing kini kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang sarat makna. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan peran kepala adatterhadap budaya lokal. Upaya-upaya pembangunan jati diri bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan rasa cinta tanah air dirasakan semakin memudar. Pudarnya budaya bangsa disebabkan oleh banyak faktor. Dalam kenyataannya di dalam struktur masyarakat terjadi ketimpangan sosial, baik dilihat dari status maupun tingkat pendapatan.

Adat adalah pencerminan dari kepribadian sesuatu bangsa. Tiap bangsa di dunia memiliki adat kebiasaan sendiri-sendiri yang satu dengan lainnya tidak sama, tingkatan peradaban, maupun cara penghidupan yang modern, tidak mampu menghilangkan adat kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Sebagai salah satu unsur esensial pembentuk Negara, tanah memegang peran vital dalam kehidupan dan penghidupan bangsa pendukung Negara yang bersangkutan, terutama yang bercorak agrarisnya mendominasi.

Budaya dan tradisi tidak dapat dipisahkan, karena pada hakekatnya seluruhnya perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya kita bahasa, aturan-aturan dan norma-norma kita masing-masing. Budaya dan tradisi mempunyai hubungan yang timbal balik. Budaya yang menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budayanya. Jadi dapat ditentukan bahwa budaya adalah komunikasi yang merupakan suatu budaya.

Budaya lokal yang lebih sesuai dengan karakter bangsa semakin sulit dicernakan, sementara itu budaya global lebih mudah merasuk. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran sastra sungguh amat penting. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan juga sekaligus untuk meminimalisir pengaruh negatif budaya luar khususnya budaya barat yang dibawa oleh globalisasi. Globalisasi yang tidak terhindarkan harus diantisipasi dengan pembangunan budaya yang berkarakter penguatan jati diri dan kearifan lokal yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya.

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang

dihadapi di masa lalu. Masalahnya kearifan local tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jati dirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan asset yang tidak ternilai tersebut. Sungguh kondisi yang kontradiktif. Kita sebagai bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya lokal seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya yang sampai kepada kita.

Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Jadi bukan pelestarian yang hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat.

Senguyun adalah pesta memotong padi yang dilakukan secara bergotong royong. Aktivitas ini dikenal di masyarakat Dayak yang terdapat di Kabupaten Bulungan, Nunukan dan Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Biasanya mereka menanam dua jenis padi yaitu padi biasa dan padi ketan. Senguyun diawali dengan pembuat ubek, yakni sejenis emping yang dibuat dari padi yang belum begitu masak. Ubek dimasak secara bersama-sama yang dalam istilah lokal disebut damai ubek. Pada saat masa panen hampir tiba, biasanya para pemilik lahan tidur di pondok yang ada di ladang mereka. Beberapa peralatan yang dipergunakan untuk panen padi mulai disiapkan. Alat-alat tersebut antara lain adalah ilang asao (alat pemotong padi), ingen (bakul), ingen atet (bakul besar) dan tayeng (tikar dari rotan). Aktivitas panen padi dilakukan pada pagi hari. Umumnya kaum perempuan bertugas memotong padi. Padi yang sudah dipotong akan dikumpulkan di dalam ingen. Setelah 4-5 ingen terisi, selanjutnya dimasukkan ke ingen atet. Sedangkan kaum laki-laki biasanya bertugas mengangkut padi dari ladang ke pondok. Padi yang telah terkumpul kemudian dipisahkan dari tangkainya (ugo) dengan cara diinjak-injak di atas tayeng. Proses yang disebut miyek ini dilakukan pada malam hari. Cara lain adalah menggunakan saluran dari atas pondok ke bawah. Saluran ini terbuat dari tikar rotan. Padi yang telah bersih dijemur sepanjang hari. Padi dibagi menjadi dua, sebagian dibawa ke rumah sebagian lagi dibawa ke lumbung. Kegiatan selanjutnya adalah memisahkan padi dari kulitnya yang juga dilakukan secara bergotong royong.

Aktivitas ini dalam istilah setempat disebut *senguyun mesa*, aktivitas memisahkan padi dari kulitnya ini dilakukan oleh dua orang pemuda. Salah satu dari kedua pemuda itu bertugas menumbuk padi, sementara yang satunya lagi merapikan padi di lubang. Tumbukan pertama yang belum bersih disebut *peba*, sedangkan padi tumbukan kedua yang telah bersih disebut *peso*. Proses panen diakhiri dengan pertemuan di balai adat untuk membicarakan hasil panen. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi panen yang baru saja berlalu dan merencanakan kegiatan berladang selanjutnya.

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang permasalahan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul penelitian “Tradisi Adat Senguyundi Desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan perumusan masalahnya adalah bagaimanakah “Tradisi Adat Senguyun di Desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai untuk mengetahui Tradisi Adat Senguyun di Desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini dibedakan dalam manfaat akademik dan manfaat praktis yaitu:

- 1) Dari Aspek Keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian tentang Sistem Sosia Budaya Dasar khususnya budaya di Kabupaten Bulungan.
- 2) Dari Aspek Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Pemerintah Kabupaten Bulungan dalam mewujudkan dan melestarikan nilai-nilai budaya di Kabupaten Bulungan, yang memenuhi tradisi, budaya dan kebiasaan masyarakat.
- 3) Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan peran adat dan nilai-nilai kebudayaan dalam upaya melestarikannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dasar Teoritis

1. Pengertian Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi

bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- a) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai

perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.

- b) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- c) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat
Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
- d) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunaannya.
- e) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukan

fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils, keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan. Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya

dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

2. Tradisi Dalam Masyarakat

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang

menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu :

Pertama, Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global. Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

3. Fungsi Tradisi

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Maka Shils Menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan

gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal samaperannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

4. Pengertian Adat Istiadat/ Budaya

Secara etimologis budaya atau *culture* berasal dari kata budi, yang diambil dari bahasa sangsekerta, artinya kekuatan budi atau akal, sehingga budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Sedangkan Culture, bahasa Inggris, yang asalnya diambil dari bahasa

latin, *colere* yang berarti mengolah dan mengerjakan tanah pertanian. Dari sini pengertian *culture* berkembang menjadi, segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.

Secara terminologis, budaya berarti suatu hasil dari budi dan atau daya, cipta, karya, karsa, pikiran dan adat istiadat manusia yang secara sadar maupun tidak, dapat diterima sebagai suatu perilaku yang beradab. Budaya merupakan nilai-nilai dan kebiasaan yang diterima sebagai acuan bersama yang diikuti dan dihormati.

Menurut Taylor dalam Achmad Sobirin(2007:52),budaya adalah “kompleksitas menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan berbagai kapabilitas lainnya serta kebiasaan apa saja yang diperoleh manusia sebagai bagian dari sebuah masyarakat. ”Menurut Stoner dalam Moeldjono (2003:16), “budaya adalah gabungan kompleks asumsi, tingkah laku, cerita, mitos, metafora, dan berbagai ide lain yang menjadi satu untuk menentukan apa arti menjadi anggota masyarakat tertentu”.

Acedan Faules (2000: 90) menjabarkan tiga perspektif budaya secara luas mengenai budaya, yaitu:

- a. Perspektif holistik, yaitu memandang budaya sebagai cara-cara terpolat mengenai berpikir, menggunakan perasaan dan berkreasi;
- b. Perspektif variabel, yaitu terpusat pada pengekspresian budaya;
- c. Perspektif kognitif, yaitu memberi penekanan pada gagasan konsep, cetak biru, keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma, “pengetahuan yang diorganisasikan” yang ada dalam pikiran orang-orang untuk

memahami realitas.

5. Adat Senguyun

Senguyun adalah pesta memotong padi yang dilakukan secara bergotong royong. Aktivitas ini dikenal di masyarakat Dayak yang terdapat di Kabupaten Bulungan, Nunukan dan Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Biasanya mereka menanam dua jenis padi yaitu padi biasa dan padi ketan. Senguyun diawali dengan pembuat ubek, yakni sejenis emping yang dibuat dari padi yang belum begitu masak. Ubek dimasak secara bersama-sama yang dalam istilah lokal disebut damai ubek. Pada saat masa panen hampir tiba, biasanya para pemilik lahan tidur di pondok yang ada di ladang mereka. Beberapa peralatan yang dipergunakan untuk panen padi mulai disiapkan. Alat-alat tersebut antara lain adalah ilang asao (alat pemotong padi), ingen (bakul), ingen atet (bakul besar) dan tayeng (tikar dari rotan). Aktivitas panen padi dilakukan pada pagi hari. Umumnya kaum perempuan bertugas memotong padi. Padi yang sudah dipotong akan dikumpulkan di dalam ingen. Setelah 4-5 ingen terisi, selanjutnya dimasukkan ke ingen atet. Sedangkan kaum laki-laki biasanya bertugas mengangkut padi dari ladang ke pondok. Padi yang telah terkumpul kemudian dipisahkan dari tangkainya (ugo) dengan cara diinjak-injak di atas tayeng. Proses yang disebut miyek ini dilakukan pada malam hari. Cara lain adalah menggunakan saluran dari atas pondok ke bawah. Saluran ini terbuat dari tikar rotan. Padi yang telah bersih dijemur sepanjang hari. Padi dibagi menjadi dua, sebagian dibawa ke rumah

sebagian lagi dibawa ke lumbung. Kegiatan selanjutnya adalah memisahkan padi dari kulitnya yang juga dilakukan secara bergotong royong.

Aktivitas ini dalam istilah setempat disebut senguyun mesa, aktivitas memisahkan padi dari kulitnya ini dilakukan oleh dua orang pemuda. Salah satu dari kedua pemuda itu bertugas menumbuk padi, sementara yang satunya lagi merapikan padi di lubang. Tumbukan pertama yang belum bersih disebut peba, sedangkan padi tumbukan kedua yang telah bersih disebut peso. Proses panen diakhiri dengan pertemuan di balai adat untuk membicarakan hasil panen. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi panen yang baru saja berlalu dan merencanakan kegiatan berladang selanjutnya.

Masyarakat Dayak Provinsi Kalimantan Utara dan Timur, mempraktikkan sistem perladangan dengan sangat teliti. Lahan yang mereka pakai hanya sekitar 3 - 4 ha. Biasanya mereka melakukan perladangan dengan berotasi pada 5 lokasi lain secara bergantian. Jakau (bekas ladang) yang telah dipakai selama 3 tahun akan diberakan atau disuburkan selama 5-10 tahun dengan menggunakan pupuk kandang atau kompos. Selanjutnya mereka membuka lahan baru, dengan ukuran kurang lebih 2 ha, atau membuka lahan lain jika terbentuk keluarga baru. Tahap-tahap perladangan yang dikenal pada masyarakat Dayak Kenyah adalah sebagai berikut: 1) Tahap pemilihan lahan. Tahap ini adalah tahap pemilihan tana? bileng (tanah hijau yang subur). Biasanya tanah ini ditandai dengan banyaknya rumput dan daun

khas yaitu bekalut. Sebelumnya pencari lahan menunggu amen (pertanda baik) dari burung Isit. Jika burung Isit terbang dari arah belakang seseorang dan berbelok ke kanan maka itu merupakan pertanda baik. Setelah mendapat lahan mereka menandainya dengan pohon keras, pohon buah, batu atau tanda alam lain. Pada masa sekarang ini jarang masyarakat membuka lahan baru mereka menyukai mengelola jakau. Jakau yang berusia kurang dari 5 tahun disebut bekan sedang yang paling tua (5-15 tahun) disebut kara. 2) Tahap penebasan. Tahap penebasan untuk hutan primer biasanya dilakukan bulan Mei sedangkan kara pada bulan Juni dan bekan dimulai bulan Agustus. Mereka sangat berhati-hati dalam menebas. Istilah munung dipakai ketika mereka berupakan menyelamatkan pohon buah yang terdapat di sekitar lahan yang ditebas. Pekerjaan ini kadang dilakukan secara bergotong-royong (senguyun). 3) Tahap penebangan Tahap ini dilakukan jika ada pohon yang berukuran besar di tengah lahan.

Masyarakat Dayak memiliki pantangan menebang pohon-pohon tertentu. Seperti halnya pohon manggris yang merupakan pohon tempat bersarangnya lebah madu. Mereka juga tidak akan menebang kayu-kayu di tana ulen (tanah adat) atau sungai ulen. Selanjutnya dilanjutkan dengan metu atau merapikan ranting agar proses pembakarannya baik (tutung). 4) Tahap pembakaran (menutung) Proses pembakaran dilakukan oleh kaum laki-laki. Mereka membuat daerah pengaman di sekitar ladang dengan jarak 5 m antar ladang yang akan dibakar dan hutan di sekitarnya. Area 5 m ini dibersihkan dari

ranting dan daun kering. Pembakaran dilakukan pada siang hari untuk mempercepat proses pembakaran. Penetapan hari pembakaran berdasarkan musyawarah.

Pembakaran dilakukan mulai dari pinggir ladang dan bergerak ke tengah secara lurus. Arah angin sangat diperhatikan pada saat itu. 5) Tahap penanaman (menugal) dan penyiangan. Peralatan yang dilakukan adalah tugal dan benih padi gunung. Tugal terbuat dari kayu yang halus dan kuat yang di ujungnya dibuat runcing untuk membuat lubang. Panjang tugal sekitar 1,5 m dan bagian yang runcing bergaris tengah sekitar 3-4 cm. ujung lain merupakan tempat pegangan yang bergaris tengah 2,5-3 cm. Pekerjaan menugal dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan wanita melakukan menaa (memasukkan benih). Lubang yang dibuat berukuran besar dan mengecil ke dalam. Kedalaman lubang berukuran 2,5-3 cm. lubang yang telah berisi benih dibiarkan terbuka. Karena merupakan bekas hutan maka masyarakat harus membersihkan sisa-sisa akar yang masih ada. Jarak antar lubang sekitar 25-30 cm. Satu lubang berisi 10-20 biji. Waktu yang diperlukan untuk menugal sekitar 1 minggu karena menugal dilakukan secara gotong royong. Penyiangan dilakukan setiap waktu. 6) Tahap panen Panen dilakukan secara gotong royong (senguyun masau).

Senguyun Masau diawali dengan pembuat ubek. Ubek adalah sejenis emping yang dibuat dari padi yang belum begitu masak. Ubek dimasak secara bersama-sama yang dalam istilah lokal disebut damai ubek. Pada saat masa panen hampir tiba biasanya para pemilik lahan

tidur di pondok yang ada di ladang mereka. Saat masa panen tiba mereka menyiapkan beberapa peralatan panen. Beberapa peralatan tersebut antara lain: ilang asao (alat pemotong padi), ingen (bakul), ingen atet (bakul besar), tayeng (tikar dari rotan). Padi yang dipanen dibagi menjadi dua, sebagian dibawa ke rumah sebagian lagi dibawa ke lumbung. Demikianlah proses dalam sistem perladangan masyarakat dayak yang teratur dan sangat menghindarkan diri dari pengrusakan kelestarian hutan. Selain memelihara alam yang menjadi tempat mereka bergantung sistem perladangan ini memelihara harmonisasi antar sesama dalam komunitas mereka.

Dari rangkaian kegiatan ini terlihat bahwa masyarakat Dayak menghargai tradisi kegotongroyongan serta mempunyai pengetahuan yang besar mengenai alam secara sistematis. Hal tersebut terlihat dari tahap-tahapan dalam proses pemanenan padi yang dilakukan secara kesinambungan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang kegiatan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang diinterpretasikan dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan diteliti. Meskipun dalam tinjauan peneliti terhadap penelitian terdahulu tidak hampir sama kajiannya, namun memiliki substansi yang sama dalam penelitian.

1. **Cristeward Alus (2014)** dengan judul skripsi “ Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat”. Kearifan Lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau norma yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas, ekologis Kearifan lokal ini juga tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang mendukung. Hukum adat merupakan hukum kebiasaan, namun kebiasaan yang mempunyai akibat hukum pemuka adat sebagai pemimpin yang sangat disegani dan besar pengaruhnya dalam lingkungan masyarakat adat untuk menjaga keutuhan hidup sejahtera.

2. **(Ayu Ariskha Mutiya, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi) (2015)**

Dengan Judul “ Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Piil Pesenggiri di Desa Gunung Batin. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan Lembaga Adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri*, secara khusus mendeskripsikan peran Lembaga Adat dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam melestarikan adat budaya lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda di Desa Gunung Batin Udik. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah peranan lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* dilakukan secara tidak langsung, pemberian pemahaman

melalui penyimbang adat dan menjadi panutan, hambatan yang dihadapi dalam upaya pelestarian ini adalah faktor tempat, biaya, kesadaran masyarakat, dan partisipasi pemerintah desa serta generasi muda.

3. **Wahyu Ilhami Putra (2017)** dengan judul “ Peran Lembaga Adat Desa di Peso dalam pelestarian nilai-nilai sosial budaya lokal di Kabupaten desa di Peso Kalimantan timur.” Penelitian ini bertujuan mengungkapkan secara deskriptif apa saja nilai-nilai sosial budaya lokal masyarakat adat suku Desa di Peso yang masih bertahan dan tergerus, serta bagaimana lembaga adat Desa di Peso menjalankan peran dalam melestarikan nilai-nilai sosial budaya Desa di Peso yang mengalami banyak faktor penghambat dan penunjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai sosial yang masih bertahan dan nilai-nilai sosial yang sudah tergerus. Dalam menjalankan perannya, lembaga adat Desa di Peso mengalami krisis kepemimpinan, sehingga dibutuhkan seorang agen yang mampu menjalankan struktur lembaga adat Desa di Peso . Faktor penunjang yang dimiliki oleh Lembaga Adat Desa di Peso adalah semangat dan kerjasama dalam menjalankan Lembaga Adat Desa di Peso. Faktor penghambat yang dialami oleh Lembaga Adat Desa di Peso adalah masalah dana, kurang bersatunya masyarakat adat suku Desa di Peso, kurangnya minat generasi muda, penerapan perda yang tidak baik dan berkurangnya tokoh adat.

Secara keseluruhan penelitian yang hamper mendekati dan memiliki kaitan yang sama dengan penelitian penulis adalah penelitian Cristeward Alus (2014) dengan judul skripsi “ Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat”. Kearifan Lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau norma yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas, ekologis Kearifan lokal ini juga tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang mendukung. Hukum adat merupakan hukum kebiasaan, namun kebiasaan yang mempunyai akibat hukum pemuka adat sebagai pemimpin yang sangat disegani dan besar pengaruhnya dalam lingkungan masyarakat adat untuk menjaga keutuhan hidup sejahtera.

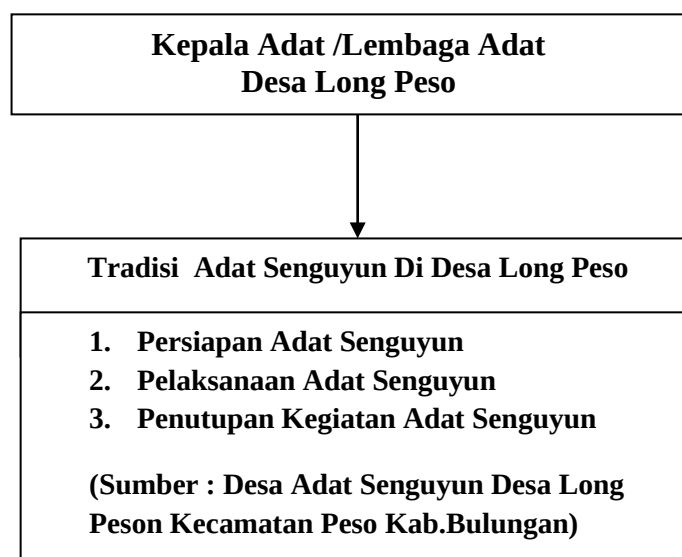
Penulis melakukan penelitian terkait Tradisi Adat Senguyun Desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan yang menjalankan perannya dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Di Desa Long Peso di Kabupaten Bulungan tentu mendapat rintangan yang cukup berat, selain itu juga ada hal-hal yang mendukung Lembaga Adat Desa di Long Peso dalam menjalankan perannya, dimana konsep peranan tentang apa yang harus dilakukan oleh ketua Adat yang didasarkan atas kedudukan tertentu dalam masyarakat sesuai dengan keadaan berdasarkan hak dan kewajibannya demi kelangsungan budaya masyarakat Desa di Peso dalam menghadapi, karena perubahan saat ini sangat cepat dan

masyarakat Desa di Peso mulai kehilangan identitas nilai-nilai sosial budayanya, entah karena perkawinan, masuknya budaya luar yang lebih baik, kesenian kesenian yang lebih baik, dan kehidupan modern karena pengaruh globalisasi seperti dengan mengedepankan nilai-nilai patrikularistik sebagai media integrasi dan solidaritas.

Nilai-nilai itu membantu menyatukan para anggota masyarakat adat Desa di Peso untuk mempertahankan budaya Desa di Peso dan menjaga kesatuan. Peran ketua Adatdi Peso sangat penting dalam memberi kesadaran bagi masyarakat Desa di Peso agar tidak terpecah dan menimbulkan konflik kepentingan dan merusak tatanan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

C. Alur Pikir

Beradsarkan landasan teori tersebut diatas, maka dapat dideskripsikan kerangka pemikiran seperti yang terlihat pada bagan gambar berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau lukisan situasi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti di mana hasil deskriptif dilanjutkan dengan penjelasan secara rinci dan mendetail. Menurut Hadari Nawawi, “Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek-subyek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat dan sebagainya), berdasarkan fakta-fakta yang nyata atau sebagaimana adanya” (Hadari Nawawi, 2003 :63).

B. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Long Peso Kecamatan Pesokabupaten Bulungan. Dasar pertimbangan memilih lokus dan objek tersebut mengingat Penulis berdomisili di desa yang sama. Dengan Agenda Penelitian pada tabel 3.1. sebagai berikut :

No.	Agenda Penelitian	Planning Penelitian			
		April 2020	Mei 2020	November 2020	Februari 2020
1	Tahap Pembimbingan				
2	Ujian Proposal				
3	Tahap Penelitian				
4	Ujian Skripsi				

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah sering diistilahkan dengan fokus penelitian. Dari fokus ini biasanya diturunkan beberapa pertanyaan penelitian (Idrus Muhammad, 2009 : 24). Secara umum fokus utama penelitian ini adalah mengetahui Tradisi Adat Senguyun di Desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan. Dengan indikator variabel sebagai berikut :

1. Persiapan Adat Senguyun
2. Pelaksanaan Adat Senguyun
3. Penutupan Kegiatan Adat Senguyun

D. Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang – orang yang berkompeten memberikan informasi atau data yang akurat dan akuntabel berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam menentukan informan penelitian ini peneliti menggunakan jenis *non Probability Sampling* dengan teknik *Snowball Sampling*, Sugiyono (2011: 218) menjelaskan teknik *Non Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi *Sampling Sistematis*, *Kuota*, *Aksidental*, *Purposive*, jenuh dan *Snowball*. Adapun peneliti memilih jenis teknik *Snowball Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari

orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data, dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan tujuh orang informan dari Teknik *Snowball Sampling* yang telah memberi data dengan cukup baik dan pada informan ketujuh peneliti merasa cukup karena sudah sampai pada titik jenuh dalam penggalan data, selain itu para informan merupakan mereka yang menggeluti bidang pelestarian nilai-nilai adat di Desa Long Peso dan khususnya di Bulungan. Seperti dalam tabel berikut :

Tabel. 3.2. Kelompok Sasaran informan (Populasi)

No.	Kelompok Informan	Sasaran dalam kelompok informan	Jumlah Informan
1.	Ketua Adat	- Pemimpin Adat Desa Senguyun	1
2.	Masyarakat Adat	- Balai Adat	15
3.	Kepala Desa	- Unsur Pemerintah	1
	Jumlah		15

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui proses pengumpulan data bergerak dari fakta empiris dalam rangka membangun teori. Proses pengumpulan data ini jelaskan Nasution (1998 : 34) meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

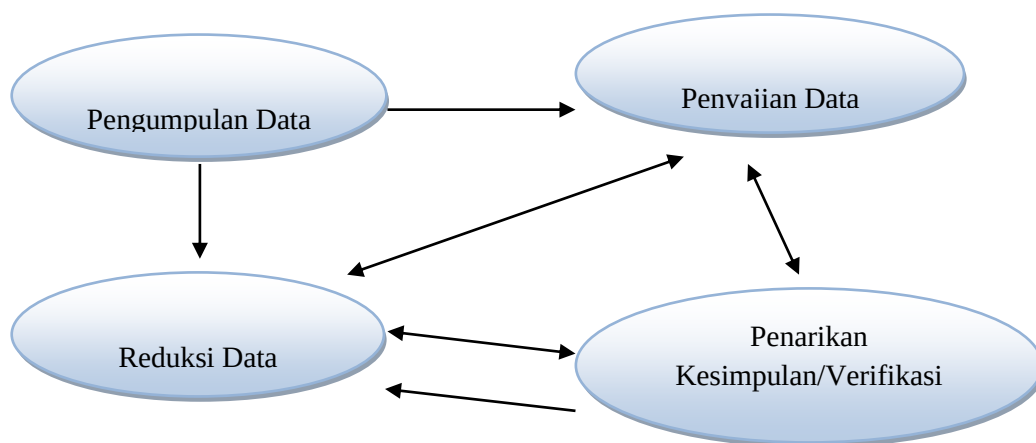
1. Memasuki penelitian (*getting in*) dalam tahap ini, peneliti memasuki lokasidengan membawa ijin formal /permohonan sebagai bukti menemui informan kunci untuk menjelaskan maksud peneliti ini.

2. Berada di lokasi peneliti (*getting a long*). Pada tahap ini peneliti menjalin hubungan pribadi dengan subjek peneliti, mencari informan yang lengkap dan dibutuhkan, serta *vestehan* (menangkap makna) dari informasi dan pengamatan yang diperoleh.
3. Mengumpulkan data (*loging data*). Ada 7 macam teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :
 - a. Wawancara mendalam (*Indepth-interview*) yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara umum.
 - b. Pengamatan (*Observation*) yang dilakukan oleh penulis.
 - c. Dokumentasi, yang digunakan untuk menghimpun data yang diambil dari dokumen dan arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
 - d. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian;
 - e. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti secara langsung mengadakan tanya jawab dengan informan.
 - f. Studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan membaca buku, majalah, surat kabar, dokumen-dokumen, undang-undang dan media informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti;
 - g. Penelusuran data online, data yang dikumpulkan menggunakan teknik ini seperti studi kepustakaan di atas. Namun yang akan membedakan hanya media tempat pengambilan data atau informasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data sangat penting dalam suatu penelitian karena di dalam analisis data yang terkumpul dilapangan. Menurut Patton yang dikemukakan oleh J. Moleong (2000 : 103) bahwa data ialah proses mengatur urut data, mengkoordinasikannya kedalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Untuk menganalisis data yang berhasil dikumpulkan, penulis menggunakan analisis kualitatif dan analisis non statistik. Adapun langkah-langkah teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2011: 294) menyebutkan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses siklus dan interaktif yang bergerak diantara empat sumbu yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data kualitatif ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1. Analisis Data Kualitatif : Model Interaktif



Sumber : Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994 : 15).

Adapun penjelasan dari gambar analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data tersebut harus melibatkan sisi aktor (informan), aktivitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa.

2. Tahap reduksi data

Pada tahap ini peneliti mulai menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukannya penarikan kesimpulan yang kemudian akan ditindaklanjuti dengan proses verifikasi.

3. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti mulai menyusun sekumpulan informasi atau data yang diperoleh sebelumnya agar peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Pada tahap ini peneliti mencoba mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin ada, alur sebab-akibat, dan proposisi. Selanjutnya pada tahap verifikasi peneliti mencoba memperdalam proses observasi dan wawancaranya untuk mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

a. Keberadaan Desa Long Peso

Desa Long Peso merupakan bagian dari wilayah kecamatan Peso, Kabupaten Bulungan. Secara geografis Desa Long Peso dikelilingi banyak pegunungan dan memiliki banyak potensi untuk pengembangan sumber daya alam dimasa yang akan datang. Pengembangan dan pembangunan Desa Long Peso tentunya tidak dapat dilepaskan dari tugas dan fungsi desa sebagai pelaksanaan teknis yang mempunyai wilayah tertentu. Dengan demikian, gambaran tentang kondisi umum daerah maupun kondisi yang diinginkan serta proyeksi kedepan. Desa Long Peso kecamatan Peso adalah desa yang terletak di bagian Utara dari Kabupaten Malinau dan termasuk wilayah yang terletak pada dataran tinggi yaitu 400 M dari permukaan laut.

Desa Long Peso mayoritas beragama Kristen Protestan dengan mata pencaharian sebagai petani ladang gunung, tiap tahun diadakan acara syukuran dengan menggelar pesta panen untuk semua masyarakat di desa, desa Long Peso mempunyai 3 RT dan suku nya adalah Dayak pua dan Kenyah. Desa Long Peso berada di Kecamatan Peso dan berdampingan dengan desa Long Bia.

b. Batas Desa Long Peso

Batas Desa Long Peso kecamatan Peso kab. Bulungan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Batas Desa Long Peso

Batas-Batas Desa Long Bia Kecamatan Peso	
Sebelah Utara	Desa Pengian
Sebelah Selatan	Desa Long Bia
Sebelah Timur	Long Bang
Sebelah Barat	Desa Long Leju

Sumber data: Kantor Desa Long Peso Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, luas desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan mempunyai batasan yang sudah ditentukan berdasarkan kesepakatan dengan daerah lain. Dimana desa Long Peso sebelah Utara berbatasan sampai dengan Kabupaten Malinau, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Long Peso, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Berau, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Long Peso.

c. Potensi Sumber Daya Alam

Desa Long Peso merupakan desa yang terletak di daerah Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan yang mempunyai lahan yang cukup luas untuk bertani. Dalam bidang pertanian sistem penggarapan lahan masih menggunakan cara-cara tradisional yaitu ladang berpindah. Potensi desa Long Peso merupakan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki desa sebagai modal dasar yang perlu dikelola dan dikembangkan bagi kelangsungan dan perkembangan desa.

Adapun luas wilayah desa Long Peso kecamatan Peso Kabupaten Bulungan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Luas Wilayah Desa Long Peso

No	Jenis Penggunaan	Luas Ha
1	Wilayah pemukiman penduduk	32 Ha
2	Lahan ladang dan sawa/rawa	5110 Ha
3	Lahan sekolah	2 Ha
4	Lahan Balai	2 Ha
5	Lahan Desa kawasan wisata	10 Ha
6	Hutan lindung	1.110 Ha
7	Perkarangan	300 Ha
8	Lahan kantor Kepla Desa	1 Ha
9	Lahan pemakaman umum (TPU)	3 Ha
10	Lapangan olahraga	13 Ha
11	Lahan kebun buah-buahan	10 Ha
Total Luas		5460 Ha

Sumber data: Kantor Desa Long Peso Tahun 2020

Wilayah desa Long Peso Kecamatan Peso mempunyai batasan yang cukup luas. Dimana luas pemukiman desa 32 hektar, lahan ladang / sawah 5110 hektar, hutan lindung 1.110 hektar, lahan kantor, sekolah dan balai 5 hektar, Lahan Desa kawasan wisata 10 Ha, Lahan pemakaman umum (TPU) 3 hektar, lahan olahraga 28 hektar, lahan kebun buah-buahan 10 hektar. Jadi jumlah atau total luas wilayah desa Long Peso Kecamatan Peso 5460 hektar.

2. Kondisi Monografis

a. Jumlah Penduduk

Adapun jumlah penduduk desa Long Peso berdasarkan sensus penduduk yaitu ada 216 Kepala Keluarga (KK), sedangkan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jumlah laki-laki	429 orang	53.27
2	Jumlah perempuan	375 orang	46.72
3	Jumlah total	804 orang	100

Sumber data: Kantor Desa Long Peso Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah penduduk menurut jenis kelamin yaitu: jumlah laki-laki 429 orang dengan persentase 53.27, sedangkan jumlah perempuan 375 dengan persentase 46.72. Jadi jumlah penduduk desa Long Peso adalah 804 jiwa.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam pengembangan suatu desa oleh karena itu, desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan merupakan desa yang masih dalam proses perkembangan, dengan demikian salah satu tujuan dari program kerja desa Long Peso Kecamatan Peso yaitu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam aspek pendidikan. Dalam rangka mengembangkan SDM dalam aspek pendidikan, program kerja desa yaitu mengadakan beberapa sekolah di desa dan memberikan bantuan pendidikan kepada masyarakat atau siswa yang kurang mampu.

Adapun informasi tingkat pendidikan masyarakat yang di desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	52
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK	39
3	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	187
4	Usia 18-56 thn pernah SD tidak tamat	44

5	Tamat SD/ sederajat	60
6	Tamat SMP/ sederajat	62
7	Tamat SMA/ sederajat	66
8	TamatD-1/ sederajat	4
9	TamatD-2/ sederajat	2
10	TamatD-3/ sederajat	6
11	TamatS-1/ sederajat	19
Jumlah		542

Sumber data: Kantor Desa Long Peso Tahun 2020

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pendidikan di desa Long Peso kecamatan Peso dapat kita lihat dalam tabel di atas, dimana jumlah masyarakat yang usia 7-18 tahun yang sedang sekolah mencapai 157 dengan persentase 31.27%. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat terhadap pendidikan sangat baik. Sebagian masyarakat yang tamat S-1/ sederajat mencapai 17 dengan persentase 3.38%.

c. Mata Pencarian

Mata pencarian masyarakat desa Long Peso kecamatan Peso merupakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang ditekuni berbeda-beda karena mereka tidak memiliki kemampuan khusus dalam suatu bidang pekerjaan.

Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian.

Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah (orang)
1	Petani	286
2	Pegawai Negeri Sipil	14
3	Bidan swasta/ Perawat	13
4	TNI / POLRI	8
5	Pendeta	2
6	Ustad	1

7	Tidak Berkerja	91
8	Wiraswasta	9
9	Karyawan swasta	43
10	Peternak	48
11	Perangkat Desa	14
12	Pengerajin	13
Jumlah		542

Sumber data: Kantor Desa Long Peso Tahun 2020

Mata pencaharian penduduk desa Long Peso Kecamatan Peso mayoritas sebagai petani dengan jumlah 286 jiwa, pegawai negeri sipil 14 jiwa, bidan swasta/ Perawat 3 orang, tidak berkerja 91 jiwa, karyawan swasta 43 jiwa, wiraswasta 9 orang, perangkat Desa atau pengurus Desa 14 orang.

d. Agama

Penduduk desa Long Peso terdapat berbagai macam agama. Berikut ini merupakan informasi jumlah penduduk desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan.

Tabel 4.6. Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

No	Agama	Jumlah (orang)
1	Kristen Protestan	495
2	Kristen Katolik	17
3	Islam	125
4	Hindu	2
Jumlah		542

Sumber data: Kantor Desa Long Peso Tahun 2020

Sebagian besar penduduk desa Long Peso Kecamatan Peso menganut agama Islam, dimana jumlah masyarakat yang menganut agama Islam mencapai 125 orang, hal itu didukung karena adanya fasilitas masjid yang

memadai. Sedangkan masyarakat yang menganut agama Kristen Protestan mencapai 495 orang. Fasilitas penunjang yaitu adanya gereja yang digunakan untuk melaksanakan kewajiban selaku umat beragama yang taat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu juga ada Katolik berjumlah 17 jiwa dan yang menganut agama Hindu berjumlah 1 orang. Di desa Long Peso terdiri keanekaragaman beragama, mereka sangat menjunjung tinggi dan saling menghargai, menghormati antara sesama umat beragama.

e. Prasarana dan Sarana

Prasarana dan sarana yang di desa Long Peso Kecamatan Peso merupakan sarana yang digunakan untuk mendukung dalam pengembangan dan pembangunan desa. Prasarana dan sarana yang ada di desa Long Peso kecamatan Peso kabupaten Bulungan sebagai berikut:

Tabel 4.7. Prasarana dan Sarana Desa Long Peso

No	Prasarana dan Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Desa	1	Baik
2	Gedung BPU	1	Baik
3	Gedung SD	1	Baik
4	Gereja KGII	1	Baik
5	Gereja Khatolik	1	Baik
6	Masjid	1	Baik
7	Musulah	1	Baik
8	Puskesmas Pembantu	1	Baik
9	Posyandu	1	Baik
10	Poskambling	3	Baik
11	Badan Permusyawaratan Desa/BPD	1	Baik
12	PKK	1	Baik
13	Lapangan sepak bola	1	Baik
14	Lapangan bulutangkis	2	Baik

15	Lapangan voli	2	Baik
16	Jumlah MCK Umum	6	Baik
17	Sumur Gali	9	Baik

Sumber data: Kantor Desa Long Peso Tahun 2020

Hasil penelitian yang diperoleh di desa Long Peso Kecamatan Peso mengenai sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel di atas. Fasilitas pemerintahan desa seperti kantor desa dan balai pertemuan yang ada di desa Long Peso Kecamatan Peso kondisinya cukup memadai karena bangunan selalu direnovasi dan kelihatan baru, sarana tersebut dibangun oleh pemerintahan desa melalui alokasi dana pemda kabupaten Bulungan. Sarana dan prasana tersebut sangat mendukung dan membantu dalam perkembangan dan pertumbuhan desa. Keterbatasan sarana merupakan salah satu faktor penghambat dalam membangun desa. Oleh karena itu, pengeadaan dan pemeliharaan sarana dan prasana sangat penting supaya dapat digunakan sebagai penunjang dalam pembangunan desa.

Peralatan atau perlengkapan kantor desa Long Peso kecamatan Peso merupakan alat atau bahan yang digunakan untuk membantu pelaksanaan pekerjaan kantor sehingga menghasilkan pekerjaan yang diharapkan selesai lebih cepat, tepat, dan baik.

Tabel 4.8. Prasarana dan Sarana Kantor Desa Long Peso

Gedung Kantor	Ada
Kondisi	Baik
Jumlah ruang kerja	3 Ruang
Listrik	Ada
Jumlah mesintik	2 Buah
Jumlah meja	5 Buah
Jumlah kursi	315 Buah

Jumlah almari arsip	3 Buah
Komputer	2 Unit
Kendaraan dinas	2 Unit
Administrasi Pemerintahan Desa/Kelurahan	
Buku Data Peraturan Desa	Ada
Buku Keputusan Kepala Desa/Lurah	Ada/Terisi
Buku administrasi kependudukan	Ada
Buku data inventaris	Ada
Buku data aparat	Ada
Buku data tanah milik desa/tanah kas desa/milik kelurahan	Ada
Buku administrasi pajak dan retribusi	Ada
Buku laporan pengaduan masyarakat	Ada
Buku profil desa/kelurahan	Ada
Buku registrasi pelayanan penduduk	Ada/Terisi
Buku anggarankeuanagn desa	Ada/Terisi
Buku data lembaga kemasyarakatan	Ada/Terisi

Sumber data: Kantor Desa Long Peso Tahun 2020

Untuk sarana yang sifatnya menunjang pemerintahan desa kondisi cukup memadai seperti ATK, dimana sarana penunjang tersebut dikelola oleh pemerintah desa untuk mempermudah pelaksanaan pemerintahan desa. Memberikan kenyamanan kepada karyawan sehingga karyawan betah dalam bekerja. Memudahkan dalam memberikan pelayanan, baik pelayanan kepada rekan kerja maupun kepada masyarakat desa. Administrasi Pemerintahan desa pemerintahan desa berjalan dengan cukup baik dimana semua kegiatan didokumenkan atau didatakan.

B. Hasil Penelitian

1. Tradisi Adat Senguyun Di Desa Long Peso

Senguyun adalah pesta memotong padi yang dilakukan secara bergotong royong. Aktivitas ini dikenal di masyarakat Dayak Kenyah yang terdapat di Kabupaten Bulungan dan Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Biasanya mereka menanam dua jenis padi yaitu padi biasa dan padi ketan.

Sebelum panen padi, diawali dengan pembuat ubek, yakni sejenis emping yang dibuat dari padi yang belum begitu masak. Ubek dimasak secara bersama-sama yang dalam istilah lokal disebut damai ubek. Pada saat masa panen hampir tiba, biasanya para pemilik lahan tidur di pondok yang ada di ladang mereka. Beberapa peralatan yang dipergunakan untuk panen padi mulai disiapkan. Alat-alat tersebut antara lain adalah ilang asao (alat pemotong padi), ingen (bakul), ingen atet (bakul besar) dan tayeng (tikar dari rotan). Aktivitas panen padi dilakukan pada pagi hari. Umumnya kaum perempuan bertugas memotong padi. Padi yang sudah dipotong akan dikumpulkan di dalam ingen. Setelah 4-5 ingen terisi, selanjutnya dimasukkan ke ingen atet. Sedangkan kaum laki-laki biasanya bertugas mengangkut padi dari ladang ke pondok. Padi yang telah terkumpul kemudian dipisahkan dari tangkainya (ugo) dengan cara diinjak-injak di atas tayeng. Proses yang disebut miyek ini dilakukan pada malam hari. Cara lain adalah menggunakan saluran dari atas pondok ke bawah. Saluran ini terbuat dari tikar rotan. Padi yang telah bersih dijemur sepanjang hari. Padi

dibagi menjadi dua, sebagian dibawa ke rumah sebagian lagi dibawa ke lumbung.

Kegiatan selanjutnya adalah memisahkan padi dari kulitnya yang juga dilakukan secara bergotong royong. Aktivitas ini dalam istilah setempat disebut senguyun. Aktivitas memisahkan padi dari kulitnya ini dilakukan oleh dua orang pemuda. Salah satu dari kedua pemuda itu bertugas menumbuk padi, sementara yang satunya lagi merapikan padi di lubang. Tumbukan pertama yang belum bersih disebut peba, sedangkan padi tumbukan kedua yang telah bersih disebut peso. Proses panen diakhiri dengan pertemuan di balai adat untuk membicarakan hasil panen.

Tujuannya adalah untuk mengevaluasi panen yang baru saja berlalu dan merencanakan kegiatan berladang selanjutnya. Dari rangkaian kegiatan ini terlihat bahwa masyarakat Dayak Kenyah menghargai tradisi kegotongroyongan serta mempunyai pengetahuan yang besar mengenai alam secara sistematis. Hal tersebut terlihat dari tahap-tahapan dalam proses pemanenan padi yang dilakukan secara kesinambungan.

Seperti yang diungkapkan kepala desa Long Peso Bapak Pulinop Jaui makna sesungguhnya tentang adat senguyun di desa Long Peso yang secara turun temurun telah menjadi warisan nenek moyang mereka hingga saat ini tetap dilestarikan:

“....tradisi adat senguyun merupakan suatu tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang berupa saling gotong royong dalam suatu pekerjaan. Senguyun tersebut biasanya dilaksanakan pada

saat pembuatan ladang berpindah ”. (Hasil wawancara tanggal 20 November 2020).

Secara umum apa yang disampaikan beliau merupakan tradisi yang menghidupkan tradisi gotong royong dalam hal apapun, terlebih dalam upacara panen adat yang secara kekeluargaan menjadi tradisi untuk saling membantu diantara masyarakat. Tentunya hal ini sangat menarik untuk kita jumpai dikondisi modern saat ini yang secara perlahan kehidupan modern telah masuk sampai ke pelosok desa.

Beliau juga menjelaskan secara rinci bagaimana awal mula terbentuknya adat senguyun dan melestarikannya hingga saat ini :

“.....antara tradisi adat senguyun yang ada pada suku Dayak lainnya semua hampir sama dan semuanya terlibat yakni masyarakat Dayak. sejarah perkembangan tradisi adat senguyun yaitu terbentuknya tradisi adat zaman dahulu oleh sekelompok orang yang berfikir sama untuk menciptakan suatu kerjasama yang baik dalam hal gotong royong terutama di bidang pertanian dimana dari adanya adat senguyun ini masyarakat merasa sangat terbantu sehingga tetap dipertahankan hingga kini. Masyarakat mempertahankan keaslian dan kelestarian kesenian tradisi adat senguyun ini dengan cara tetap mengajarkan dan menerapkan tradisi senguyun kepada generasi selanjutnya” (Hasil wawancara pada tanggal 21 November 2020).

Demikian pula harapan yang disampaikan oleh Bapak Darius Lingau S.Pd sebagai guru Sekolah Dasar di Desa Long Peso dalam wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan keinginan dan harapan yang besar dalam melestarikan dan tetap menjalankan tradisi senguyun tersebut :

“....Tradisi senguyun/gotong royong dalam kegiatan panen padi sangat penting bagi kami, karena dapat meningkatkan rasa persaudaraan , yang terpenting yaitu kegiatan putong padi/panen padi cepat dan hasil panenpun lebih banyak karena tidak

dimakan binatang .” (Hasil wawancara tanggal 21 November 2020).

Selanjutnya menurut Samuel Ting selaku Masyarakat Desa Long Peso menyampaikan tentang tradisi ssenguyun bahwa...

“....Dalam tradisi kami saat pembuatan ladang berpindah, senguyun merupakan tradisi yang kami kembangkan karena melalui tradisi senguyun tersebut pekerjaan akan lebih cepat dan persatuan dan kekeluargaan selalu berjalan dengan baik(Hasil wawancara tanggal 24 Maret 2021).

Konsep budaya senguyun yang dipraktikan oleh komunitas Dayak merupakan proses kerjasama yang dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu masyarakat untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan cara bergiliran dengan jenis pekerjaan yang sama dengan tujuan untuk mempercepat proses pekerjaan dengan hasil maksimal dari kegiatan yang dilakukan. Budaya senguyun dalam bahasa Indonesia artinya hampir sama dengan konsep semangat gotong royong. Pada konsep masyarakat Dayak ini, gotong royong merupakan bagian dari senguyun, karena konsep gotong royong hanya dapat dilakukan pada kegiatan sosial belaka. Sementara konsep senguyun selain dilakukan untuk kegiatan sosial juga dilakukan untuk aktivitas berladang, perekonomian, pembangunan dan bahkan dapat dilakukan juga dalam acara perkawinan, gawai (punya hajat), ataupun pada peristiwa kematian. Budaya senguyun ini dilakukan secara sukarela dan dengan semangat kekeluargaan tanpa adanya paksaan yang mengikat dari orang lain atau dari pihak manapun. Namun demikian, walaupun bukan suatu tuntutan wajib, akan tetapi masyarakat mengakui sebagai suatu bentuk toleransi

terhadap masyarakat lain yang sudah dijalankan secara turun temurun oleh komunitas Dayak di Kabupaten Bulungan.

Kegiatan ini bersifat sukarela dan sebatas kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat sehingga tidak mempunyai sanksi yang kuat. Budaya ini memiliki nilai-nilai sosial yang dapat memperkuat rasa kebersamaan, rasa senasib-sepenanggungan, kekeluargaan, kesadaran bersama dan menciptakan budaya malu di kalangan masyarakat, apabila tidak terlibat dalam satu aktivitas yang melibatkan budaya senguyun.

Berikut ini beberapa dokumentasi aktivitas kegiatan senguyun panen padi:



Gambar 4.1. Aktivitas Senguyut Panen Padi di Desa Long Peso.

Dari hasil dokumentasi tersebut terlohat bahwa ada beberapa masyarakat yang bekerja atau senguyun dalam memetik padi. Biasanya perempuan yang paling berperan dalam kegiatan petik hasil panen karena mereka cukup cekatan saat potong padi. Tugas dari laki-laki

biasya akan mengangkut hasil panen kepondok yang dikumpul dalam satu bakul (ingen) besar.

2. Persiapan Adat Senguyun

Bentuk kearifan lokal adat Dayak kenyah dalam berladang ini serupa yang tertulis dalam data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Warisan Budaya Benda, bahwa Masyarakat Dayak Kenyah mempraktikkan sistem perladangan dengan sangat teliti. Masyarakat dayak Kenyah hanya memakai lahan sekitar 3-4 hektar. Mereka melakukan perladangan dengan berotasi pada 5 lokasi lain secara bergantian. Jakau (bekas ladang) yang telah dipakai selama 3 tahun akan diberakan atau disuburkan selama 5-10 tahun. Selanjutnya mereka membuka lahan baru, dengan ukuran kurang lebih 2 hektar. Tahap-tahap perladangan yang dikenal pada masyarakat Dayak Kenyah adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan adat senguyun dalam pembuatan ladang berpindah merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kenya di Desa Long Pesok. Senguyun terbentuk kerana saling membutuhkan satu sama lain dan dapat meningkatkan solidaritas dalam bermasyarakat.

Bapak Suleman T.P sebagai masyarakat petani di Desa Long Peso dalam wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan bhwa...

“....Dalam persiapan senguyun yang dilakuakn pada saat menanam padi yaitu, mempersiapkan beni padi, mempersiapkan tugal, mempersiapkan bakul kecil (katedien), tapi (saung), mempersiapkan pelindung belakang (ta’a), mempersiapkan konsumsi, berupa lemeng, air limus, dan makanan siang..” (Hasil wawancara tanggal 21 November 2020).

Menurut Bulan Aga Selaku Masyarakat Desa Long Peso dalam wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan bahwa...

“....Persiapan dalam acara senguyun panen padi harus dipersiapkan dengan matang dan dipersiapkan oleh keluarga yang memiliki ladang, persiapan tersebut mencakup persiapan makanan dan persiapan peralatan yang digunakan saat menanam padi, diantaranya beni padi tugal..” (Hasil wawancara tanggal 24 Maret 2021).

Persiapan senguyun saat penanaman (menugal) padi merupakan tanggung jawab keluarga yang dibantu. Sala satu yang petani harus siapkan saat menugal yaitu mempersiapkan tugal (tugan) terbuat dari kayu ulin, ujungnya dibuat runcing untuk membuat lubang. Panjang tugal sekitar 1,5 m dan bagian yang runcing bergaris tengah sekitar 3-4 cm. ujung lain merupakan tempat pegangan yang bergaris tengah 2,5-3 cm. Pekerjaan menugal dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan wanita melakukan menaa (memasukkan benih). Lubang yang dibuat berukuran besar dan mengecil ke dalam. Kedalaman lubang berukuran 2,5-3 cm. Lubang yang telah berisi benih dibiarkan terbuka. Karena merupakan bekas hutan maka masyarakat harus membersihkan sisa-sisa akar yang masih ada. Jarak antar lubang sekitar 25-30 cm. Satu lubang terisi 10-20 biji. Waktu yang diperlukan untuk menugal sekitar 3 hari karena menugal dilakukan secara gotong royong.

Tujuan senguyun dilakukan pada saat menanam padi agar pekerjaan mudah dan cepat dilakukan, selain daripada itu, tujuannya supaya padi yang ditanam dapat tumbuh serentak dan dengan mudah dipanen. Lama kegiatan menanam padi atau menugal bisa sampai 1 hari

atau 2 hari, ini tergantung dari jumlah masyarakat yang datang senguyun dan besar lahan yang dijadikan ladang berpindah.

Lebih lanjut disampaikan oleh Bapak Darius Lingau S.Pd sebagai guru Sekolah Dasar di Desa Long Peso dalam wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan bahwa...

“....Dalam persiapan senguyun yang dilakukan saat panen padi antara lain adalah ilang asao (alat pemotong padi), ingen (bakul), ingen atet (bakul besar) dan tayeng (tikar dari rotan), makanan bagi masyarakat yang datang senguyun berupa tape, dan makan siang.....” (Hasil wawancara tanggal 21 November 2020).

Menurut pendapat Marta Selaku Masyarakat Desa Long Peso bahwa....

“.....persiapan kegiatan senguyun dalam pembuatan ladang berpindah sangat penting agar kegiatan senguyun tersebut dapat berjalan dengan baik. Persiapan yang dilakukan yaitu membuat makan dan mempersiapkan peralatan yang akan digunakan saat menanam padi....”(Hasil wawancara tanggal 24 Maret 2021).

Ditegaskan kembali oleh Suleman T.P sebagai masyarakat petani di Desa Long Peso bahwa...

“....Persiapan yang dilakukan dalam kegiatan senguyun saat panen padi yaitu mempersiapkan bakul, pisau, karung, saug (topi dayak), dan mempersiapkan makanan bagi warga yang datang ikut dalam kegiatan senguyun” (Hasil wawancara tanggal 21 November 2020).

Beberapa peralatan yang dipergunakan untuk panen padi mulai disiapkan. Alat-alat tersebut antara lain adalah ilang asao (alat pemotong padi), ingen (bakul), ingen atet (bakul besar) dan tayeng (tikar dari rotan). Aktivitas panen padi dilakukan pada pagi hari. Umumnya kaum perempuan bertugas memotong padi. Padi yang sudah dipotong akan dikumpulkan di dalam ingen. Setelah 4-5 ingen terisi,

selanjutnya dimasukkan ke ingen atet. Sedangkan kaum laki-laki biasanya bertugas mengangkut padi dari ladang ke pondok. Padi yang telah terkumpul kemudian dipisahkan dari tangkainya (ugo) dengan cara diinjak-injak di atas tayeng. Proses yang disebut miyek ini dilakukan pada malam hari.

Cara lain adalah menggunakan saluran dari atas pondok ke bawah. Saluran ini terbuat dari tikar rotan. Padi yang telah bersih dijemur sepanjang hari. Padi dibagi menjadi dua, sebagian dibawa ke rumah sebagian lagi dibawa ke lumbung. Kegiatan selanjutnya adalah memisahkan padi dari kulitnya yang juga dilakukan secara bergotong royong. Aktivitas ini dalam istilah setempat disebut senguyun. Aktivitas memisahkan padi dari kulitnya ini dilakukan oleh dua orang pemuda. Salah satu dari kedua pemuda itu bertugas menumbuk padi, sementara yang satunya lagi merapikan padi di lubang. Tumbukan pertama yang belum bersih disebut peba, sedangkan padi tumbukan kedua yang telah bersih disebut peso. Proses panen diakhiri dengan pertemuan di balai adat untuk membicarakan hasil panen.

3. Pelaksanaan Adat Senguyun

Masyarakat masih sangat terikat oleh rasa kekuatan sebagai keluarga besar dan dijiwai oleh rasa solidaritas yang sangat kuat, semangat gotong royong yang sangat tinggi, serta dalam pemecahan masalah senantiasa diselesaikan dengan musyawarah sesuai dengan adat istiadat masyarakat. Tradisi yang mengakar tersebut tetap dipertahankan

oleh sebagian besar anggota komunitas, walaupun adanya nilai-nilai baru yang gencar mempengaruhi pandangan dan orientasi masyarakat.

Aktivitas senguyun dapat dilakukan dalam keluarga, baik dari suami maupun istri yang anggotanya tidak terbatas. Adat senguyun dalam aktivitas pertanian ladang berpindah dengan jumlah orang antara 7 sampai 25 orang. Kelompok ini sangat efektif dan memudahkan proses pengolahan lahan ladang berpindah. Pembentukan kelompok kerja tersebut didasari oleh semangat tolong menolong dan semangat kebersamaan dalam lingkungan desa.

Untuk mendapatkan data yang objektif, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Yohana Lahang sebagai masyarakat petani di Desa Long Peso dalam wawancara dengan, beliau menjelaskan bahwa...

“.... Proses pelaksanaan Senguyun diselenggarakan secara bergiliran, namun acak tergantung dari kesiapan masing-masing anggota kelompok tersebut. Sebagai contoh: 11 orang yang terlibat senguyun untuk melaksanakan suatu kegiatan. Maka hari pertama mereka bekerja bersama-sama di salah satu lahan pertanian, hari kedua dilanjutkan di lahan warga lain yang terlibat dalam budaya tersebut, selanjutnya di lahan lainnya lagi yang siap untuk proses pertanian dan sampai akhirnya ke 11 lahan dari 11 orang yang terlibat. ..” (Hasil wawancara tanggal 21 November 2020).

Menurut Minye Selaku Masyarakat Desa Long Peso menyampaikan bahwa.....

“.....pelaksanaan senguyun dimulai dari keluarga yang sudah siap dan yang sudah membakar lahan ladang yang akan ditanami padi. Pelaksanaan adat senguyun menanam padi terjadi karena adanya kesepakatan dalam satu kelompok yang terdiri dari 8-25 orang. Pelaksanaan adat senguyun terjadi secara bergantian sesuai dengan kesiapan anggota kelompok....” (Hasil wawancara tanggal 24 Maret 2021).

Adat senguyun di Desa Long Peso sudah tradisi dalam pembuatan ladang berpindah, kegiatan senguyun tersebut dilakukan secara bergantian bagi warga yang membuat ladang. Kegiatan senguyun dilaksanakan biasanya pada saat menanam padi atau menugal dan saat panen atau potong padi. Kegiatan tersebut bertujuan agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Wawancara dengan ibu Sulau Ding sebagai masyarakat petani di Desa Long Peso tentang pelaksanaan senguyun dalam kegiatan ladang berpindah dan beliau menjelaskan bahwa...

“....setiap pembuatan ladang berpindah tentu adat senguyun akan berjalan kerana akan sulit sekali membuat ladang kalau tidak ada kegiatan senguyun. Senguyun berjalan dengan harapan saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. Senguyun ini dilakukan saat menugal dan saat panen/potong padi. Jumlah yang terlibat dalam kegiatan senguyun bisa 8 atau sampai 25 orang, tergantung luas lahan yang dibuka untuk ladang...” (Hasil wawancara tanggal 21 November 2020).

Selanjutnya menurut Langet Anye Selaku Masyarakat Desa Long Peso menyampaikan bahwa....

“..... pelaksanaan senguyub berlangsung secara bergantian atau bergiliran dalam satu kelompok. Adat Senguyun dalam pembuatan ladang berpindah sudah menjadi tradisi sehingga tidak bisa dipisahkan dalam pembuatan ladang berpindah, terutama saat menanam padi. Pelaksanaan senguyun saat menanam padi yaitu diadakan sarapan berupa kue, dan selanjutnya kelompok senguyun akan mulai menanam padi ketika sudah berdoa dan sarapan. Dalam senguyun tersebut, laki-laki akan menugal membuat lobang untuk beni padi, sedangkan perempuan akan memasukan beni padi dalam lubang tugal tersebut.....”(Hasil wawancara tanggal 24 Maret 2021).

Pendapat yang sama disampaikan oleh Herlin Apui sebagai masyarakat petani di Desa Long Peso dalam wawancara dengan, beliau menjelaskan bahwa...

“....Pelaksanaan senguyun dalam kegiatan menanam padi bertujuan agar padi tumbuh dengan serentak sehingga pada saat dipanen tidak ada lagi padi yang menta. Senguyun berjalan karena saling membutuhkan satu sama lain dan tidak diberikan upa atau imbalan saat ada keluarga lain yang datang membantu....” (Hasil wawancara tanggal 21 November 2020).

Adat senguyun sangat penting bagi masyarakat desa Long Peso, selain mempererat tali persaudaraan, nilai ekonominya juga ada. Nilai ekonomi yang ada pada adat senguyun yaitu mempermudah dan mempersingkat kegiatan menanam padi. Sedangkan nilai ekonomi pada saat panen padi yaitu padi cepat dipotong dan tidak sampai jabuk/berjatuhan dari ranting padi. Jika padi lama tidak dipanen, hasilnya akan berkurang karena padi bisa rontok dari rantingnya ketika batang padi sudah mulai jabuk.

Ketahanan padi rantingnya bisa mencapai 3 minggu, jika lewat dari 3 minggu, batang dan ranting padi mulai jabuk sehingga padi yang belum dipotong/panen akan rebah sehingga berdampak pada hasil panen. Oleh karena itu, sangat penting senguyun ini diadakan pada saat menanam padi agar hasil panen juga maksimal.

4. Penutupan Kegiatan Adat Senguyun

Pengertian kelompok kerja senguyun berakhir dalam satu periode tertentu, yaitu apabila ke 11 orang yang tergabung dalam satu kelompok tersebut sudah menyelesaikan pekerjaan mereka bersama-sama di lokasi

lahan pertanian masing-masing secara bergiliran. Masyarakat yang tergolong dalam kelompok senguyun tersebut biasanya sudah memiliki rencana dan sudah dihitung sampai dimana dan kapan kegiatan senguyun tersebut berlangsung. Kegiatan senguyun ini akan selesai apabila mereka sudah melaksanakan senguyun di setiap anggota.

Wawancara dengan Pulinop Jaui sebagai Kepala Desa Long Peso beliau menjelaskan bahwa...

“....kegiatan senguyun akan berakhir pada saat semua anggota kelompok sudah mendapatkan giliran. Jika masih ada lahan yang belum ditanam, kelompok senguyun tersebut akan kembali senguyun hingga lahan sudah ditanami padi ...” (Hasil wawancara tanggal 21 November 2020).

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan Yosia Selaku Masyarakat Desa Long Peso, beliau menjelaskan bahwa...

“....penutupan adat senguyun biasanya akan diakhiri dengan doa bersama dan musyawarah bahwa kegiatan senguun yang dilakukan sudah berakhir dan tidak akan dilanjutkan lagi karena masing-masing keluarga sudah medapatkan giliran untuk melakukan adat senguyun ...” (Hasil wawancara tanggal 24 Maret 2021).

Pelaksanaan senguyun yang diselenggarakan oleh masyarakat Dayak biasanya dilakukan pada saat pengolahan lahan pertanian menanam, merumput (menyiang), potong padi (panen) sampai proses pengangkutan hasil panen ke rumah. Kegiatan senguyun yang dilakukan dalam satu kelompok pertanian bukan berarti satu kali kegiatan dalam satu lahan yang bersangkutan harus selesai, akan tetapi tujuan senguyun adalah untuk mengurangi beban dan mempercepat mereka dalam mengelolah lahan pertanian secara maksimal. Selain itu, melalui

kegiatan senguyun ini dapat mempertahankan semangat kekeluargaan, kebersamaan dan saling ketergantungan satu sama lain. Nilai-nilai tradisi senguyun ini dalam konsep sosiologis bisa disamakan dengan karakter masyarakat tradisional dengan berbagai macam karakteristiknya.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan Suleman T.P sebagai masyarakat petani di Long Peso beliau menjelaskan bahwa...

“....penutupan senguyun setelah semua anggota kelompok sudah mendapatkan giliran mengerjakan ladang yang dibuka. Karena dalam 1 kelompok terdiri dari 8 sampai 25 orang sehingga dalam mengerjakan (menanam) satu ladang bisa dikerjakan dalam 1 hari. Menanam padi tergolong cepat apa bila anggota senguyunnya banyak....”(Hasil wawancara, 21 November 2020).

Lebih lanjut menurut Parel Anyek Selaku Masyarakat Desa Long Peso menyampaikan bahwa...

“.....dalam adacra kegiatan senguyun saat menanam padi, kegiatan penutupan akan dilaksanakan di ladang yang mendapatkan giliran paling terakhir. Dalam kegiatan penutupan biasanya kami akan makan bersama dan doa bersama...” (Hasil wawancara tanggal 24 Maret 2021).

Diperkuat dengan pendapat Mariam Selaku Masyarakat Desa Long Peso bahwa.....

“....Kegiatan senguyun akan berakhir apabila semua kelompok senguyun sudah mendapatkan giliran senguyun. Penutupan adat senguyun tersebut biasanya dilakukan pertemuan singkat usai menanam padi. Dalam pertemuan tersebut akan dibicarakan terkait dengan selesainya acara senguyun menanam padi dan biasanya pemilik ladang akan menghidangkan minuman dan makanan berupa senak(kue) untuk disantap saat penutupan....” (Hasil wawancara tanggal 24 Maret 2021).

Senguyun dilakukan dengan cara berkelompok, sehingga dalam pelaksanaannya masing-masing anggota akan mendapatkan giliran untuk melaksanakan senguyun di ladang yang telah dibuka. Masing-masing anggota memiliki giliran senguyun, namun jadwal yang ditentukan sifatnya fleksibel karena tergantung dari kesiapan keluarga yang mengundang masyarakat untuk senguyun, selain daripada itu bisa tergantung dari kesiapan lahan ladang yang akan dikerjakan.

C. Pembahasan

1. Tradisi Adat Senguyun Di Desa Long Peso

Tradisi adat senguyun merupakan suatu tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang berupa saling gotong royong dalam suatu pekerjaan. Senguyun tersebut biasanya dilaksanakan pada saat pembuatan ladang berpindah. Adat senguyun yang sudah menjadi tradisi dayak di desa Long Peso merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa masyarakat zaman dulu (nenek moyang) yang memiliki rasa persaudaraan yang kuat sehingga timbul suatu dorongan dari masyarakat untuk saling membantu satu dengan yang lainnya.

Tradisi senguyun/gotong royong dalam kegiatan panen padi sangat penting bagi masyarakat dayak di desa Long Peso, karena dapat meningkatkan rasa persaudaraan dan yang terpenting yaitu kegiatan potong padi/panen padi cepat sehingga hasil panen lebih banyak karena tidak dimakan hama.

Seperti yang disampaikan oleh kepala desa Long Peso Bapak Pulinop Jaui bahwa antara tradisi adat senguyun yang ada pada suku

Dayak lainnya semua hampir sama dan semuanya terlibat yakni masyarakat Dayak. sejarah perkembangan tradisi adat senguyun yaitu terbentuknya tradisi adat zaman dahulu oleh sekelompok orang yang berfikir sama untuk menciptakan suatu kerjasama yang baik dalam hal gotong royong terutama di bidang pertanian dimana dari adanya adat senguyun ini masyarakat merasa sangat terbantu sehingga tetap dipertahankan hingga kini. Masyarakat mempertahankan keaslian dan kelestarian kesenian tradisi adat senguyun ini dengan cara tetap mengajarkan dan menerapkan tradisi senguyun kepada generasi selanjutnya.

Selama masyarakat petani di desa Long Peso membuat ladang berpindah, selama itu juga adat senguyun tersebut akan dilakukan oleh masyarakat, mengingat bahwa adat senguyun tersebut sudah menjadi tradisi masyarakat dalam pembuatan ladang berpindah. Adat senguyun tersebut dari tahun ketahun terlihat bahwa masyarakat dayak di desa Long Peso mengalami penurunan dalam penerapannya, hal itu disebabkan karena keterbatasan masyarakat dalam pembuatan ladang berpindah. Sebagian masyarakat desa Long Peso beralih keperkebunan kelapa sawit dan sebagai buruh, sehingga ladang yang dibuat tidak seluas tahu-tahun sebelumnya karena sudah ada pekerjaan sampingan.

2. Persiapan Adat Senguyun

Persiapan tradisi senguyun dalam kegiatan ladang berpindah dilakukan oleh keluarga yang memiliki lahan dan dibantu oleh keluarga atau tetangga. Persiapan tersebut biasanya 1 hari sebelum kegiatan

senguyun dilaksanakan. Persiapan yang paling utama yaitu menyiapkan makanan dan benih padi yang akan ditanam. Peralatan berupa tugal, tali(saung), dan bakul kecil (katedien) biasanya dibawa oleh orang yang datang membantu.

Keluarga yang mendapatkan giliran senguyun akan diberikan informasi agar mereka mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam kegiatan senguyun menanam padi. Sehingga pada saat hari dimana kegiatan senguyun dilakukan semua peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan sudah tersedia. Persiapan yang dilakukan memang tergolong susah karena harus menyediakan makan tradisional seperti tape (burak) yang terbuat dari ketan hitam, tape tersebut akan dikonsumsi kelompok senguyun saat istirahat siang.

Jika persiapan sudah disiapkan, maka tidak bisa lagi menunda atau mengganti jadwal senguyunnya, karena peralatan dan perlengkapan serta konsumsi yang sudah dipersiapkan biasanya akan basi. Oleh karena itu keluarga yang mendapatkan giliran sudah mengantarkan peralatan dan perlengkapan tersebut ke ladang sebelum hari pelaksanaannya.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suleman T.P sebagai masyarakat petani di Desa Long Peso dalam persiapan senguyun yang dilakukan pada saat menanam padi yaitu, mempersiapkan benih padi, mempersiapkan tugal, mempersiapkan bakul kecil (katedien), mempersiapkan tali(saung), mempersiapkan pelindung belakang (ta'a), mempersiapkan konsumsi, berupa lemang, air limus, dan makanan siang.

Salah satu makanan tradisi yang harus dipersiapkan oleh keluarga yang mendapatkan giliran senguyun yaitu mempersiapkan tape (bura) yang terbuat dari beras ketan, dan sudah dipermentasikan kurang lebih mencapai 5 hari. Terkadang kua/air dari burak tersebut jika dibiarkan lebih lama permentasinya dapat menjadi tuak yang mengandung alkohol. Tetapi warga tidak menghidangkan tuak tersebut ke wrga yang datang senguyun kerana mengandung alkoho, dan itu sangat tidak baik dalam keadaan atau kondisi panas.

Persiapan senguyun saat penanaman (menugal) padi merupakan tanggung jawab keluarga yang dibantu. Salah satu yang petani harus siapkan saat menugal yaitu mempersiapkan tugal (tugan) terbuat dari kayu ulin, ujungnya dibuat runcing untuk membuat lubang. Panjang tugal sekitar 1,5 m dan bagian yang runcing bergaris tengah sekitar 3-4 cm. ujung lain merupakan tempat pegangan yang bergaris tengah 2,5-3 cm. Pekerjaan menugal dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan wanita melakukan menaa (memasukkan benih).

Tugal yang dibuat sebagai alat untuk membuat lobang pada tanah untuk ditanamkan padi. Caranya yaitu menancapkan tugal ketanah. Lubang yang dibuat berukuran besar dan mengecil ke dalam. Kedalaman lubang berukuran 2,5-3 cm. Lubang yang telah berisi benih dibiarkan terbuka. Karena merupakan bekas hutan maka masyarakat harus membersihkan sisa-sisa akar yang masih ada. Jarak antar lubang sekitar 25-30 cm. Satu lubang terisi 10-20 biji. Waktu yang diperlukan untuk menugal sekitar 3 hari karena menugal dilakukan secara gotong royong.

3. Pelaksanaan Adat Senguyun

Semangat gotong royong yang sangat tinggi, serta dalam pemecahan masalah senantiasa diselesaikan dengan musyawarah sesuai dengan adat istiadat masyarakat. Tradisi yang mengakar tersebut tetap dipertahankan oleh sebagian besar anggota komunitas, walaupun adanya nilai-nilai baru yang gencar mempengaruhi pandangan dan orientasi masyarakat.

Menurut Yohana Lahang sebagai masyarakat petani di Desa Long Peso dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa proses pelaksanaan Senguyun diselenggarakan secara bergiliran, namun acak tergantung dari kesiapan masing-masing anggota kelompok tersebut. Sebagai contoh: 11 orang yang terlibat senguyun untuk melaksanakan suatu kegiatan. Maka hari pertama mereka bekerja bersama-sama di salah satu lahan pertanian, hari kedua dilanjutkan di lahan warga lain yang terlibat dalam budaya tersebut, selanjutnya di lahan lainnya lagi yang siap untuk proses pertanian dan sampai akhirnya ke 11 lahan dari 11 orang yang terlibat.

Adat senguyun dalam aktivitas pertanian ladang berpindah dengan jumlah orang antara 7 sampai 25 orang. Kelompok ini sangat efektif dan memudahkan proses pengolahan lahan ladang berpindah. Pembentukan kelompok kerja tersebut didasari oleh semangat tolong menolong dan semangat kebersamaan dalam lingkungan desa.

Adat senguyun di Desa Long Peso sudah tradisi dalam pembuatan ladang berpinda, kegiatan senguyun tersebut dilakukan secara bergantian bagi warga yang membuat ladang. Kegiatan senguyun dilaksanakan biasanya pada saat menanam padi atau menugal dan saat penen atau potong padi. Kegiatan tersebut bertujuan agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Dalam pelaksanaan senguyun menanam pada dasarnya harus dilakukan secara keberlanjutan sampai anggota kelompok mendapatkan giliran semua. Pelaksanaan adat senguyun melibatkan perempuan dan laki-laki, dimana tugas dari laki-laki yaitu menugal (membuat longbang dari tugal) sedangkan tugas perempuan yaitu memasukan beni padi kedalam lobang tugal tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan secara beriringan/ dimana posisi perempuan berada tepat di belakang laki-laki agar lobang yang dibuat tidak terlewat.

Kegiatan senguyun tersebut diupayakan dapat diselesaikan dalam satu hari, agar padinya pun bisa serentak tumbu. Jika lahan ladang yang ditanami belum selesai, pemilik lahan akan mengerjakannya mandiri tanpa melibatkan orang lain, karena lahan yang tersisa biasanya tidak terlalu luar, jadi bisa dikerjakan sendiri oleh pemilik lahan.

4. Penutupan Kegiatan Adat Senguyun

Masyarakat yang tergolong dalam kelompok senguyun tersebut biasanya sudah memiliki rencana dan sudah dihitung sampai dimana dan kapan kegiatan senguyun tersebut berlangsung. Kegiatan senguyun ini akan selesai apabila mereka sudah melaksanakan senguyun di setiap

anggota. Kegiatan senguyun akan berakhir pada saat semua anggota kelompok sudah mendapatkan giliran. Jika masih ada lahan yang belum ditanam, kelompok senguyun tersebut akan kembali senguyun hingga lahan sudah ditanami padi.

Pelaksanaan senguyun diselenggarakan oleh masyarakat Dayak biasanya dilakukan pada saat pengolahan lahan pertanian menanam, merumput (menyiang), potong padi (panen) sampai proses pengangkutan hasil panen ke rumah. Kegiatan senguyun yang dilakukan dalam satu kelompok pertanian bukan berarti satu kali kegiatan dalam satu lahan yang bersangkutan harus selesai, akan tetapi tujuan senguyun adalah untuk mengurangi beban dan mempercepat mereka dalam mengelolah lahan pertanian secara maksimal. Selain itu, melalui kegiatan senguyun ini dapat mempertahankan semangat kekeluargaan, kebersamaan dan saling ketergantungan satu sama lain.

Senguyun itu dilakukan dengan cara berkelompok, sehingga dalam pelaksanaannya masing-masing anggota akan mendapatkan giliran untuk melaksanakan senguyun di ladang yang telah dibuka. Masing-masing anggota memiliki giliran senguyun, namun jadwal yang ditentukan sifatnya fleksibel karena tergantung dari kesiapan keluarga yang mengundang masyarakat untuk senguyun, selain daripada itu bisa tergantung dari kesiapan lahan ladang yang akan dikerjakan. Oleh karena itu, kegiatan senguyun yang dilakukan oleh masyarakat desa Long Peso akan berakhir apabila semua anggota dalam senguyun sudah mendapatkan giliran.

Menurut Mariam Selaku Masyarakat Desa Long Peso menyampaikan bahwa kegiatan senguyun akan berakhir apabila semua kelompok senguyun sudah mendapatkan giliran senguyun. Penutupan adat senguyun tersebut biasanya dilakukan pertemuan singkat usai menanam padi. Dalam pertemuan tersebut akan dibicarakan terkait dengan selesainya acara senguyun menanam padi dan biasanya pemilik ladang akan menghadirkan minuman dan makanan berupa senak(kue) untuk disantap saat penutupan.

Makanan tersebut biasanya lempang dan tape (burak) yang merupakan makanan tradisional yang dikonsumsi saat menanam padi. Tape dan lempang tersebut sudah dipersiapkan oleh keluarga yang memiliki lahan. Jadi ketika ada kegiatan senguyun menanam padi, kedua makanan tersebut sudah ada. Sekarang ada mengalami perubahan cara konsumsi buraknya dengan mencampurkan es batu agar terasa segar.

Dalam kegiatan penutupan adat senguyun juga diadakan doa bersama untuk mengucapkan syukur atas pertolongan dan penyertaan Tuhan selama kegiatan senguyun berlangsung. Doa tersebut juga dipanjatkan supaya padi yang ditanam dapat tumbuh dengan subur, terhindar dari hama dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan yaitu tradisi adat senguyun di Desa Long Peso adalah tradisi turun-temurun dari nenek moyang berupa saling gotong royong dalam suatu pekerjaan. Senguyun tersebut biasanya dilaksanakan pada saat pembuatan ladang berpindah. Tradisi adat senguyun di Desa Long Peso dalam pembuatan ladang berpindah mencakup: (1) Persiapan adat senguyun saat menanam padi dan panen padi yaitu mempersiapkan beni padi, mempersiapkan tugal, mempersiapkan bakul kecil (katedien), topi(saung), pelindung belakang (ta'a), konsumsi, berupa lemeng, air limus, dan makan siang, ilang asao (alat pemotong padi), ingen (bakul), ingen atet (bakul besar) dan tayeng (tikar dari rotan). (2) Pelaksanaan Adat Senguyun yaitu pembentukan kelompok dengan jumlah 7 sampai 25 orang dan proses pelaksanaan senguyun secara bergiliran, namun acak tergantung dari kesiapan masing-masing anggota kelompok. (3) Penutupan kegiatan adat senguyun akan berakhir apabila senguyun disetiap anggota sudah mendapatkan giliran. Jika masih ada lahan yang belum ditanam, kelompok senguyun tersebut akan kembali senguyun hingga lahan sudah ditanami padi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Long Peso tentang pentingnya pelestarian adat senguyun di Desa Long Peso.
2. Meningkatkan sinkronisasi program antara lembaga adat dengan pemerintah daerah dalam kegiatan upaya pelestarian adat senguyun bersama di Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan.
3. Perlu adanya peningkatan tugas dan fungsi lembaga adat suku Dayak kenyah di Desa Long Peso Kecamatan Peso Kabupaten Bulungan agar tradisi adat senguyun tetap terpelihara dengan baik.
4. Perlu adanya penyusunan rencana strategis pengembangan dan pelestarian budaya senguyun di Desa Long Peso yang ditetapkan melalui peraturan desa.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU :

Hadari, Nawawi. , 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Idrus Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*(Buku Sumber tentang Metode-metode Baru). Jakarta: UIP

Moleong, Lexy J. 2000.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution, Zulkarnaen. (2006). *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*. Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

Poerwadarminta, W.J.S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka

Soekanto, Soerjono, 2009, *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003.

Wirutomo, Paulus. 1981. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.

INTERNET

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1357>

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1352>